

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penggunaan film sebagai media komunikasi telah ada sejak dahulu. Menurut Usmar Ismail, Sejak awal kemunculanya terbukti film memiliki kemampuan membius penonton dengan sangat hebat. Penyebabnya karena film mampu langsung berbicara ke hati sanubari penonton.<sup>1</sup> Terbukti film mampu tetap dikenal dan bertahan hingga kini. Pada abad ke dua puluh satu film juga menjadi bagian budaya kontemporer dengan industri bernilai ekonomi tinggi.<sup>2</sup>

Namun demikian ada satu hal yang pasti dan mampu diyakini kebenarannya yakni film bukanlah objek yang netral dan bebas nilai. Keberadaanya bukan lahir dari pikiran kosong. Film merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan tertentu kepada segenap penonton. Dalam perkembangannya setidaknya film bukan lagi dipandang sebagai ekspresi seni melainkan juga sebagai komunikasi massa.<sup>3</sup> Pada era pendudukan jepang, film sepenuhnya digunakan sebagai media propaganda.<sup>4</sup> Alih-alih komersil, Jepang lebih mementingkan tujuannya tercapai sehingga dalam film ditekankan antara lain bahwa militer jepang bukan penjajah melainkan pembebas bangsa asia dari perbudakan bangsa-bangsa barat.<sup>5</sup>

Dunia dakwah Islam juga tidak ketinggalan menggunakan film sebagai media penyampaian pesan. Dakwah sendiri ialah aktifitas mengajak, memanggil dan menyeru orang lain supaya mengikuti perintah dan petunjuk Allah SWT sehingga

---

<sup>1</sup> Usmar Ismail, *Usmar Ismail Mengupas Film* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 47-48

<sup>2</sup> Eka Nada Shofa Alkhajar, Firdastin Ruthnia Yudiningrum, dan Agus Sofyan, "Film sebagai Propaganda di Indonesia," *Forum Ilmu Sosial* vol. 40, no. 2 (2013): 19, diakses pada 29 April 2024, <https://doi.org/10.15294/fis.v40i2.5356>.

<sup>3</sup> Alkhajar, Yudiningrum, dan Sofyan, *Film sebagai Propaganda di Indonesia*, 190-191.

<sup>4</sup> Budi Irawanto, "Film Propaganda: Ikonografi Kekuasaan," *Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* vol. 8, no. 1 (2004): 9, diakses pada 29 April 2024, <https://doi.org/10.22146/jsp.11055>.

<sup>5</sup> Ardan SM, *Dari Gambar Idoep ke Sinepleks* (Jakarta: GPBSI, 1992), 34

memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Perintah berdakwah termaktub dalam Q.S An Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatla dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.<sup>6</sup>

Dalam berdakwah, Islam melarang adanya paksaan baik pada proses maupun metode. Hal ini sesuai dengan Q.S Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya : Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.<sup>7</sup>

Maka dari itulah dibutuhkan suatu media yang mampu menyampaikan materi atau pesan dakwah secara halus. Pesan dakwah pada film dalam fungsinya sebagai komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung tujuan yang dibawa. Umumnya melingkupi pesan pendidikan, hiburan, informasi, dan nilai-nilai kebaikan lainnya. Pesan dalam film menggunakan mekanisme kode-kode berupa isi pesan, suara, perkataan, gambar, percakapan, dan sebagainya.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Kementrian Agama RI, An Nahl ayat 125, *Al-Quran Terjemah Tafsir per Kata* (Bandung : CV Insan Kamil, 2011 ) 281.

<sup>7</sup> RI, Al-Baqarah ayat 256, *Al-Quran Terjemah Tafsir per Kata*, 42.

<sup>8</sup> Mubasyaroh, "Film sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)," *At-Tabsyir* vol. 2, no. 2 (2015): 2-3, diakses pada 29 April 2024, <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v2i2.505>.

Film memiliki banyak kelebihan sebagai media dakwah, salah satunya adalah mereka dapat menyampaikan pesan dengan halus dan menyentuh hati penonton tanpa merasa digurui. Ini sesuai dengan ajaran Allah SWT bahwa pesan harus disampaikan secara *qaulan syadida* yakni pesan harus disampaikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati. Dengan *qaulan syadida* maka diharapkan tercipta *qaulan baligha* yakni mampu menggiring penonton untuk lebih memperdalam ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Menurut Turner, Karakter film yang mampu menyampaikan pesan dengan cara *qaulan baligha* disebabkan film bisa membentuk dan menghadirkan kembali realitas melalui kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaan masyarakat.<sup>9</sup>

Film Doa suto merupakan salah satu film bertema dakwah dengan mengambil sisi penceritaan kaum akar rumput. Menampilkan hal mendasar dan dekat dengan kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia. Konflik batin mayoritas kaum lansia awam akan ilmu agama dikemas secara sederhana dan dieksekusi dengan apik. Penyusupan pesan Islam terasa halus diakhiri ending yang tidak terduga.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka peneliti memandang perlunya untuk meneliti Film Doa Suto. Alasan lain adalah pengambilan ide film ini sederhana dan dekat dengan masyarakat. Selain itu film ini juga kaya akan pesan-pesan kebaikan seperti cara berinteraksi kepada sesama, tawakkal, husnudzon, dan sebagainya. Film ini dasarnya memang diperuntukkan untuk hiburan sekaligus konten dakwah rutin di kanal youtube NU Online. Selain pesan eksplisit yang langsung dipahami penonton tanpa perlu ditelaah lebih dalam, film doa suto juga dibuat dengan banyak tanda implisit untuk menggambarkan keadaan Pak Suto. Akan tetapi beberapa faktor eksternal menghambat penonton untuk mengamati dan menelaah secara mendalam, menjadikan penonton hanya sekedar menikmati film saja. Maka, peneliti memutuskan mengkaji lebih dalam berbagai tanda pesan dakwah menggunakan kajian sistem penandaan bertingkat

---

<sup>9</sup> Ahmad Zaini, "Analisis Semiotik Pesan Dakwah dalam Film 'Di Bawah Lindungan Ka'bah' Perspektif Roland Barthes," *At-Tabsyir* vol. 6, no. 2 (2019): 319, diakses pada 30 April 2024, <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6460>.

milik Roland Barthes. Tanda-tanda bisa berupa kata-kata, gambar, percakapan ataupun bahasa tubuh baik secara eksplisit atau implisit.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus mencari pesan dakwah akidah, akhlak, dan syariah melalui sistem penandaan bertingkat Roland Barthes. Unit analisis yang akan diteliti adalah audio dan visual. Audio meliputi dialog/monolog, sementara visual meliputi perpindahan kamera, *angle*, *setting*, gesture/aksi. Dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih, monolog adalah percakapan tunggal atau berbicara dengan diri sendiri. *Angle* adalah teknik pengambilan gambarnya, *setting* adalah tempat atau properti yang digunakan, terakhir gesture ialah bahasa tubuh. Berdasarkan sudut pandang yang telah dijabarkan, maka ruang lingkup penelitian ini terdiri dari tiga analisis, yakni 1. Pesan dakwah akidah, 2. Pesan dakwah akhlak, 3. Pesan dakwah Syariah

## **C. Rumusan Masalah**

Berlandaskan uraian fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa pesan dakwah akidah yang terdapat dalam film Doa Suto?
2. Apa pesan dakwah akhlak yang terdapat dalam film Doa Suto?
3. Apa pesan dakwah syariah yang terdapat dalam film Doa Suto?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pesan dakwah akidah dalam film Doa Suto.
2. Mendeskripsikan pesan dakwah akhlak dalam film Doa Suto.
3. Mendeskripsikan pesan dakwah syariah dalam film Doa Suto.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Komunikasi dan dakwah serta menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa di masa depan khususnya bagi yang ingin melakukan penelitian tentang semiotika pesan dakwah.

### **2. Manfaat praktis**

Adapun secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan deskripsi dan menambah wawasan pembaca dalam memahami semiotika pesan dakwah yang digunakan dalam film.

## **F. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian penelitian ini secara garis besar dibagi dalam lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab.

**BAB I** : Membahas tentang apa yang melatarbelakangi penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan apa saja yang hendak dicapai, serta manfaat dari dilakukanya penelitian tersebut.

**BAB II** : Membahas tentang penelitian terhadulu dan penjelasan teori guna mendukung penelitian.

**BAB III** : Membahas metode penelitian yang digunakan dengan sub bab jenis penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV** : Membahas tentang hasil penelitian. Pemaparan mendalam tentang subyek penelitian dan temuan data serta analisisnya.

**BAB V** : Memuat saran dan kesimpulan penelitian.